

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa krisis identitas atau penemuan diri. Secara umum, masa remaja sedang dalam tahap pencarian identitas. Upaya remaja untuk menemukan identitas diri adalah upaya untuk memahami siapa dirinya dan peran yang dimainkannya dalam masyarakat, sehingga remaja berusaha menentukan sikapnya ketika mereka dewasa. Namun saat mereka dewasa, remaja seringkali tidak mengungkapkan identitas dan perannya dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sejumlah besar faktor yang memengaruhi seseorang, termasuk interaksinya dengan keluarga dan lingkungan sosialnya, serta masa kanak-kanak dan perkembangan mereka (Asri & Sunarto, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 jumlah remaja mencapai 258, 7 juta jiwa dan diantaranya berusia 10-18 tahun sebanyak 68, 82 jiwa (BPS, 2023).

Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak remaja. Interaksi orang tua sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan pembentukan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan remaja berinteraksi satu sama lain melalui kasih sayang, pemenuhan kebutuhan anak, pengarahan, dan perlindungan melalui pengasuhan (Fatimah et al., 2020). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam cara membesarkan anak, yang akan memengaruhi mereka sepanjang hidupnya. Orang tua melakukan tugas pengasuhan dengan memenuhi kebutuhan dasar pada remaja, seperti kebutuhan biologis, kasih sayang, dan penerimaan (Hidayati, 2016). Selain itu sebagai peran struktural, orang tua memberikan arahan, aturan, dan kontrol kepada anak. Peran orang tua berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan anak. Orang tua pada awalnya berfokus pada kebutuhan fisik, sikap, aturan, rutinitas, dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat, tetapi ketika anak menjadi remaja, orang tua harus melakukan hal yang sama. Dengan

memberikan dukungan dan kesempatan, orang tua dapat mengatur dan mengendalikan perubahan yang dialami pada anak (Mafaza et al., 2022).

Banyak perilaku secara sadar atau tidak sadar menempatkan orang tua selalu dipandang benar, membuat peraturan sepihak, mengancam, dan menghukum anak-anak jika mereka melakukan kesalahan. Akibatnya, anak menjadi takut, segan, atau tidak berani menceritakan apa yang diinginkan atau dialaminya kepada orang lain. Anak-anak yang sering mendapatkan kekerasan, baik dari orang terdekat maupun orang asing, seringkali mendapat ancaman dan larangan untuk tidak memberi tahu orang lain (Andini, 2019).

Menurut (Agustin, 2019) anak-anak akan rentan terhadap kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tua. Jika orang tua mengekspresikan kekerasan verbal terhadap anaknya, seperti mengancam anak untuk meninggalkan rumah, memaki (mengucap kata-kata keji, tidak pantas kurang baik, dalam menyatakan kemarahan atau kejangkelan) memberi julukan negatif (memberi label bodoh, tidak berguna, atau pembawa sial kepada anaknya) sehingga bentuk kekerasan verbal tersebut dapat menyebabkan gangguan emosi, kehilangan kepercayaan diri dan membuat mereka menjadi lebih agresif.

Salah satu kekerasan verbal dengan menggunakan ucapan kata-kata yang kasar atau dikenal dengan istilah *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Tindakan yang termasuk kekerasan verbal yaitu membentak, menolak anak, menghina, memermalukan, memaki, dan menakuti anak dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Jika kekerasan verbal berlangsung lama dan terus-menerus, anak akan merasa tidak dibutuhkan, tidak dicintai, muram, tidak bahagia, dan tidak menyukai aktivitas yang mereka lakukan (Devi Juniawati & Zaly, 2021).

Menurut (Oktania, Patricia Lunanta, et al., 2022) kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anaknya dapat berdampak lebih buruk pada perasaan mereka. Akibatnya, mereka dapat menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain,

mengalami gangguan perkembangan, menjadi agresif mengalami gangguan emosi yang mudah meledak, mengalami gangguan hubungan sosial, mengalami kepribadian *sociopath* atau gangguan kepribadian, dan bahkan mengalami bunuh diri. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa efek kekerasan verbal sangat berbahaya karena sangat merugikan diri sendiri bahkan nyawa.

UNICEF (*United For Children*) mencatat sebanyak 80% anak pernah mengalami kekerasan antara lain seperti kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis, dalam hal ini kekerasan verbal (*Verbal abuse*) termasuk dalam kategori kekerasan psikologis dimana sebanyak 62% kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan terdekat anatara lain seperti di keluarga dan sekolah, selebihnya 38% terjadi di ruang publik (Erniwati & Fitriani, 2020).

Kondisi kekerasan yang menimpa anak pada rentang usia 10-18 tahun di Indonesia saat ini masih cukup tinggi, berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 menerima sebanyak 1.478 kasus kekerasan terhadap anak, kekerasan tersebut dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis, kekerasan seksual, konflik hukum, dan korban eksploitasi ekonomi atau seksual. Untuk kasus kekerasan fisik atau psikis terhadap anak sebanyak 303 kasus, kekerasan seksual sebanyak 615 kasus, anak berkonflik hukum sebanyak 126 kasus dan korban eksploitasi ekonomi atau seksual sebanyak 55 kasus (Humas KPAI, 2023).

Kekerasan verbal berdampak negatif pada kepercayaan diri anak. Semakin banyak kekerasan verbal, semakin kurang kepercayaan diri pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua mempunyai banyak efek negatif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami dan mengetahui tentang kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menyebabkan anak memiliki harga diri yang rendah (Awal et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menurut Nurwijayanti dan Iqomh (2019) menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua terhadap anaknya mencapai 88,6%. Orang tua melakukan kekerasan kepada anaknya salah satu alasannya karena anak melakukan kesalahan seperti tidak memenuhi keinginan orang tua. Kekerasan verbal yang anak terima biasanya lebih berdampak pada perkembangan kepercayaan diri anak. Anak selalu merasa salah, tidak berani mencoba, takut dan tidak percaya diri dalam mengambil keputusan, selalu merasa kurang, dan takut berpendapat (Bunga et al., 2022)

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan dirinya, menerima apa adanya, baik positif maupun negatif, dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan kebahagiaan diri sendiri. Salah satu langkah pertama dalam membangun rasa percaya diri adalah memahami dan meyakini bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang ada pada diri seseorang perlu dikembangkan agar bisa produktif dan bermanfaat bagi orang lain (Oktania, Patricia Lunanta, et al., 2022). Terkadang remaja tidak menyadari bahwa kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Sikap remaja yang menunjukkan rasa percaya diri rendah yaitu: selalu ragu dalam melakukan sesuatu, mudah cemas, cenderung menghindar, tidak berinisiatif, mudah putus asa, takut tampil di depan orang lain (Krisno et al., 2021). Penyebab rendahnya rasa percaya diri pada remaja antara lain yaitu orang tua selalu memarahi anaknya atas kesalahan yang dilakukannya, sering melarang dan membatasi aktivitas anak, orang tua tidak pernah memberikan penghargaan kepada anak ketika melakukan sesuatu yang positif, dan kurangnya kasih sayang orang tua kepada anaknya. Banyak orang tua yang keras dan tegas dalam mendisiplinkan anaknya, namun masih ada orang tua yang melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. Dengan adanya rasa percaya diri yang positif dapat membuat remaja optimis dalam menjalani hidup dan tenang saat menghadapi masalah.

Ketika anak memasuki usia remaja sudah mampu menilai dirinya sendiri, baik penilaian rendah maupun buruk yang akan memengaruhi terhadap kepercayaan dirinya, oleh karena itu, seseorang yang menilai harga diri rendah akan cenderung kurang percaya diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang anak usia remaja yang mengalami kekerasan verbal maka akan mengalami kepercayaan diri yang rendah. Dampak lain dari kekerasan verbal juga dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang lemah, harga diri rendah, kurang percaya diri, menjadi cemas, dan depresi. Bahkan dampak buruk anak berkepanjangan yaitu anak yang pernah mengalami kekerasan verbal menjadi pelaku tindakan kekerasan verbal (Fajariyah et al., 2022).

Setiap remaja memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya, dari perbedaan itulah dapat diketahui bahwa terdapat remaja yang mempunyai rasa percaya diri dan kurang percaya diri. Rasa percaya diri menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya untuk dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki sesuatu yang diinginkan (Andiwijaya & Liauw, 2019). Rasa percaya diri ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter pada remaja. Apabila remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan menghambat pencapaian prestasi, karena merasa takut, gagal, dan tidak mampu untuk mengerjakan kemampuan diri yang telah dimiliki. Cara agar remaja tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri yaitu dengan membicarakan hal-hal positif yang ada pada diri seorang remaja, hindari ucapan yang bersifat menghina atau merendahkan remaja, memberikan pujian dan apresiasi terhadap keberhasilan yang dilakukan, menjadi pendengar yang baik, memupuk minat dan bakat pada remaja, memberikan semangat, menghargai perasaan remaja, hindari mengkritik terlalu keras yang membuat remaja kurang percaya diri (Kh & Muttaqienpurwakarta, 2022).

Kurangnya rasa percaya diri pada remaja biasanya ditimbulkan oleh pola komunikasi dan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja. Seperti

contoh orang tua berkata kasar, suka membentak, mengkritik serta banyak melarang pada anaknya. Seorang anak yang setiap harinya menerima makian maupun hujatan dalam ruang lingkup keluarga maka anak tersebut akan menjadi lemah dan dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak sehingga anak memiliki peran minder atau kurang percaya diri (Padjadjaran, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada hari Senin 29 Januari 2024 pada 30 remaja (15 remaja laki-laki dan 15 remaja perempuan) yang dilakukan oleh peneliti wawancara terhadap remaja di sekolah SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal pada kelas VII dan VIII, berkaitan dengan kekerasan *Verbal abuse* orang tua dan kepercayaan diri remaja, didapatkan hasil 19 dari 30 remaja yang sering mendapatkan kekerasan secara lisan berupa intimidasi (berteriak dengan suara keras dan kasar saat memanggil, membentak, mengomel) 17 dari 30 siswa seringkali mendapat perlakuan dari orang tuanya dengan membanding-bandingkan dengan orang lain, dan 19 dari 30 siswa seringkali mendapatkan perlakuan tidak sayanginya orang tua pada anak dengan sikap tidak sayang dan dingin (tidak memberikan nasehat dengan kata-kata yang baik dan cuek dengan anak). Peneliti melihat banyak fenomena orang tua yang sering melakukan kekerasan *Verbal abuse* orang tua pada remaja seperti membentak, memarahi, berkata kasar, membandingkan dengan orang lain, bersikap dingin dan tidak sayang, serta memberi label buruk sehingga akan memberikan dampak kurangnya rasa percaya diri pada remaja. Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa kurangnya rasa percaya diri pada remaja terhadap kekerasan verbal di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara terdapat 19 dari 30 remaja dirinya merasa takut tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan, merasa usaha yang dilakukannya kurang optimal dan tidak berani menghadapi masalah sendiri. Peneliti melihat fenomena remaja yang kurang percaya diri yaitu dengan berperilaku seperti menghindar dari situasi dan komunikasi, ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan dari orang lain.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### 1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *verbal abuse* orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara

### 1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi kekerasan *verbal abuse* orang tua pada remaja di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara

1.2.2.2 Mengidentifikasi kepercayaan diri pada remaja di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara

1.2.2.3 Menganalisa hubungan *verbal abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### 1.3.1 Manfaat Aplikatif

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi orang tua dalam berkomunikasi yang baik agar anak bisa percaya diri untuk melakukan sesuatu dan menjadi sumber informasi pembaca

### 1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan

### 1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dalam menentukan permasalahan perilaku yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.